

MELAWAN MITOS: ANALISIS MAKNA SEMIOTIKA KERIS KOLEKSI MUSEUM KERIS NUSANTARA SURAKARTA MELALUI PENDEKATAN TEORI SEMIOTIK CHARLES SANDERS PIERCE

AGAINST MYTHS: ANALYSIS OF THE SEMIOTIC MEANING OF KERIS COLLECTION OF THE KERIS NUSANTARA SURAKARTA MUSEUM THROUGH CHARLES SANDERS PIERCE'S SEMIOTIC THEORY APPROACH

Ridha Indah Nur'aini

ridha.indah.2207516@students.um.ac.id

Departemen Sosiologi, Progam Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai topik Makna Semiotik pada Keris, khususnya keris koleksi Museum Keris Nusantara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi yaitu Teori Semiotika dari Charles Sanders Pierce. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui latar belakang, karakteristik, dan makna simbolik yang dimiliki oleh beberapa keris koleksi Museum Keris Nusantara, Surakarta dan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca agar dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai makna simbolik warisan budaya Indonesia yaitu keris dan dapat pula menjadi sumber referensi dalam melakukan penelitian terbaru di masa selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar pembaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menjadi sumber rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama untuk memunculkan kebaruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi mendalam terkait tanda-tanda pada anatomi maupun tipologi setiap keris dan wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi mengenai makna simbolik keris. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, keris memiliki berbagai pemaknaan baik sebagai senjata, aksesoris, maupun permohonan doa. Keris terdiri dari berbagai anatomi yang sangat detail dan masing-masing dari nya memiliki makna. Keris juga memiliki makna berupa bentuk hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan keris, pemiliknya menyelipkan doa-doa dan pengharapan melalui tipologinya untuk mendapatkan kelancaran dalam menjalankan kehidupan di dunia.

Kata kunci: Keris, Semiotik, Pierce, Surakarta

ABSTRACT

This study examines the topic of Semiotic Meaning of Keris, especially the keris collection of the Keris Nusantara Museum. The theory used in this study is the theory of communication, namely the Semiotic Theory of Charles Sanders Pierce. This research was conducted with the aim of knowing the background, characteristics, and symbolic meanings of some of the keris collections of the Keris Nusantara Museum, Surakarta and it is hoped that it can provide benefits for readers in order to increase their knowledge and information about the symbolic meaning of Indonesian cultural heritage, namely keris and can also become source of reference in conducting the latest research in the future. This research is expected to provide benefits so that readers can add knowledge and insight and become a source of reference for conducting further research on the same topic to bring out novelty. This research is a type of descriptive qualitative research. The data collection technique used was in-depth observation regarding the signs on the anatomy and typology of each keris and structured interviews to obtain information about the symbolic meaning of the keris. The results of the study show that the keris has various meanings, both as a weapon, as an accessory, and as a prayer request. Keris consists of various highly detailed anatomy and each of them has a meaning. Keris is also interpreted as a form of human relationship with God Almighty because with a keris, the owner inserts prayers and hopes through his typology for smooth running of life in the world.

Keyword: Kris, Semiotic, Pierce, Surakarta

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berbentuk kepulauan yang membentang sepanjang garis khatulistiwa. Dengan bentuk geografisnya yang berbentuk kepulauan dan terpisah oleh lautan membuat Indonesia memiliki banyak sekali hasil budaya pada setiap suku di masing-masing daerah sebagai bentuk penyesuaian diri baik dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kebudayaan-kebudayaan tersebut lahir dan berkembang sesuai dengan zaman nya dan akan terus mengikuti alur perkembangan zaman. Banyaknya kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku dari berbagai daerah membuat Indonesia kaya akan warisan budaya yang beberapa diantaranya masih terjaga dan dijaga hingga saat ini.

Salah satu warisan budaya yang dimiliki di Indonesia terdapat pada kebudayaan Jawa yang mengandung tradisi dengan nilai-nilai luhur dan kearifan yang melekat sebagai ciri khas masyarakatnya. Salah satu warisan budayanya adalah dalam bentuk senjata tradisional yaitu keris. Keris menjadi warisan budaya di Indonesia karena kemunculannya telah ada sejak masa kerajaan di Indonesia dan mampu menembus berbagai tahap perkembangan zaman bahkan menjadi tolak ukur pencapaian di zaman berikutnya (Rahmanty, 2015). Selain menjadi senjata,

keris memiliki fungsi dan pemaknaan yang beragam seiring dengan perkembangannya, baik pada bidang sosial maupun spiritual (Irawan and Indawati, n.d.). Perkembangan dan perluasan fungsi serta pemaknaan dari keris disebabkan oleh keragaman budaya yang mencakup antropologi, sosiologi, dan seni yang dimiliki negara Indonesia. Keberagaman fungsi keris memiliki diantaranya sebagai alat pertahanan diri atau senjata tikam, sebagai senjata pidana yang digunakan oleh raja untuk melakukan eksekusi pada musuh atau pengkhianat di masa kerajaan, sebagai pusaka atau simbol permohonan kepada Tuhan yang maha esa dan sebagai simbol legitimasi kekuasaan sebuah kerajaan.

Kemunculan keris yang telah ada pada jangka waktu yang sangat lama tentu mendorong beragamnya jenis-jenis keris sesuai dengan fungsi yang telah disebutkan diatas. Banyak keris-keris yang dibuat oleh empu-empu terdahulu yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia dan akhirnya dikumpulkan di satu tempat untuk dijadikan sebagai sarana edukasi generasi selanjutnya. Salah satu tempat yang difungsikan untuk menjaga kelestarian dari warisan budaya keris ini terdapat pada Museum Keris Nusantara di Surakarta, Jawa Tengah. Museum ini diresmikan oleh Ir. H. Joko Widodo sebagai Presiden RI ke-7, pada 9 Agustus 2017. Museum ini

dibangun sebagai upaya untuk melestarikan keris dan menjadi pusat pendidikan kebudayaan nusantara. Museum Keris Nusantara memiliki kurang lebih 490 koleksi keris dari berbagai zaman sejak zaman kerajaan hingga zaman modern saat ini yang tentunya memiliki berbagai makna simbolik dan latar belakang yang berbeda-beda yang menarik untuk dikaji.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama dilakukan oleh Decky Rahmanty pada tahun 2015 yang berjudul “Makna Simbolik Keris Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, interview dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa keris memiliki makna simbolik sebagai lambang identitas pribadi, sebagai manifestasi doa dan sabda, perbedaan wujud keris yang memiliki perbedaan makna, dan sebagai falsafah (Rahmanty, 2015).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Khadijah pada tahun 2019, berjudul “Makna Esoteri Keris Koleksi Museum Tembi Rumah Budaya (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui observasi lapangan, interview atau wawancara, dokumentasi, dan didukung dengan tinjauan pustaka sebagai referensi penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika menurut Roland Barthes dan kerangka pemikiran dengan interpretasi filosofis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat zaman dahulu sangat menyakini kebermanfaatan makna dari esoteri keris dan sangat fungsional. Akan tetapi, makna estetori keris bersifat abstrak sehingga esoteri keris hanya dilihat sebagai mitos oleh kalangan masyarakat saat ini. Pecinta keris saat ini pun sudah meyakini kebermanfaatan estetoris keris, akan tetapi belum bisa membuktikan atau memberikan alat atau penemuan yang mampu membuktikan nilai-nilai estetoris keris yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia, sehingga estetoris keris dikatakan tidak objektif, dan akhirnya dikatakan sebagai mitos (Khadijah, 2019).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh M Nurul Arifuddin Hariadie pada tahun 2021 yang berjudul “Analsis Visual Dan Makna Simbolik Keris Brojol Tangguh Tuban Era Majapahit Koleksi Ki H Guntur Sidokare Sidoarjo”. Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif dan desain deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan

metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini membagi tiga teknik analisis yaitu analisis seni rupa, seni kriya, dan estetika. Hasil penelitian menunjukkan Keris Brojol merupakan keris dengan bentuk yang lurus dan cembung pada bagian tengah hingga atas, untuk pengerjaannya tergolong standar. Berdasarkan sejarahnya, keris tersebut sebelumnya digunakan sebagai senjata tikam yang saat ini dijadikan koleksi dan objek pameran. Bentuk keris lurus diartikan sebagai tujuan lurus dengan keyakinan yang dimiliki oleh pemiliknya. Simbol segitiga pada keris semuanya diartikan sebagai lahir, hidup, dan mati. Ricikan pijetan bermakna anggun dada dan kesabaran. Warangka memiliki makna adalah tidak sombong dengan apa yang dimilikinya dan Pegangannya berarti sopan santun (Arifuddin, 2021).

Beberapa penelitian yang telah disebutkan memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada objek penelitiannya yaitu keris dan kesamaan pada mengkaji makna simbolik yang dimiliki oleh keris sebagai warisan budaya di Indonesia. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan memiliki kebaharuan pada lokasi penelitian yaitu di Museum Keris Nusantara, Surakarta dan pada jenis keris yang akan dikaji. Dengan banyaknya jenis keris serta berbagai makna simbolik yang dimilikinya

menjadi objek yang unik untuk dikaji sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Makna Semiotika Keris Koleksi Museum Keris Nusantara Surakarta Melalui Pendekatan Teori Semiotik Charles Sanders Pierce.”

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui latar belakang, karakteristik, dan makna simbolik yang dimiliki oleh beberapa keris koleksi Museum Keris Nusantara, Surakarta dan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca agar dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai makna simbolik warisan budaya Indonesia yaitu keris dan dapat pula menjadi sumber referensi dalam melakukan penelitian terbaru di masa selanjutnya.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan di Museum Keris Nusantara yang beralamat di Jalan Bhayangkara No. 2 Sriwedari Laweyan Kota Surakarta, Jawa Tengah. Dalam penelitian makna simbolik pada keris, metode yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini lebih memerlukan penggalian informasi kepada para informan dan literatur untuk mendapatkan data mengenai latar belakang, karakteristik dan makna simbolik yang

dimiliki oleh beberapa keris di Museum Keris Nusantara. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan Teknik Purposive Sampling dengan memilih informan yang merupakan ahli di bidang keris atau memiliki pengetahuan mendalam mengenai koleksi keris di Museum Keris Nusantara. Dengan demikian, penarikan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan berupa pengetahuan informan mengenai koleksi keris, latar belakang yang dimiliki keris koleksi Museum Keris Nusantara, Karakteristik keris koleksi Museum Keris Nusantara, dan Makna simbolik yang dimiliki keris koleksi Museum Keris Nusantara.

Pada penelitian ini menggunakan Teori Semiotika sebagai kajian teori untuk menganalisis bentuk fenomena yang ingin diteliti. Teori Semiotika pada umumnya merupakan teori yang mempelajari mengenai ragam tanda. Semiotika dapat dipahami sebagai ilmu atau metode untuk menganalisis atau mengkaji tanda yang merupakan perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Khadijah, 2019). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Teori Semiotika merupakan teori yang mempelajari mengenai tanda-tanda, baik

verbal maupun non-verbal yang terlibat dalam suatu komunikasi pada hubungan dan kehidupan manusia. Dalam teori ini terdapat tiga pendapat tokoh, akan tetapi penelitian ini menggunakan teori semiotik dari Charles Sanders Peirce.

Dalam teorinya, Peirce memandang prinsip mendasar sifa tanda adalah representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda dapat dipahami bahwa tanda merupakan sesuatu yang lain. Sedangkan sifat interpretatif merupakan tanda memberikan peluang bagi interpretasi yang bergantung pada pemakai dan penerimanya. Peirce menggunakan model triadik dalam teorinya dengan segitiga berpikir yang terdiri atas representamen sebagai bentuk yang diterima atau berfungsi sebagai tanda, objek yang diartikan sebagai sesuatu yang merujuk pada tanda dan diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan, sedangkan interpretan merupakan tanda yang ada dalam pemikiran seseorang mengenai objek yang dirujuk sebuah tanda (Khadijah, 2019). Sehingga dapat dipahami, pada sebuah tanda yang digunakan dalam komunikasi dapat memiliki representamen, objek dan interpretan yang berbeda tergantung dari beberapa faktor seperti pemahaman di lingkungan sosial, kebudayaan, kepercayaan dan lain sebagainya serta tidak dapat digeneralisasi.

Berdasarkan hubungan tersebut, terdapat tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Indeks merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan terdapatnya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas atau sebab akibat, misal ketika ada tanda asap maka menandai adanya api. Simbol dapat dipahami sebagai tanda yang penanda nya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah. Dapat dikatakan hubungan nya arbiter atau semau-mau nya dimana pemaknaan dari tanda tersebut berdasarkan dengan kesepakatan masyarakat sekitar pada daerah tertentu (Pradopo, 1999). Hubungan ketiga jenis tanda ini untuk memahami makna tanda dalam satu objek sehingga menjadi hubungan yang penting. Simbol beririsan dengan sistem kesepakatan dalam masyarakat sehingga makna satu simbol bisa berbeda dengan masyarakat lainnya. Sistem kesepakatan atau yang dapat disebut sebagai system konvensi ini sengaja dibuat manusia menjadi alat untuk berkomunikasi (Junaidi, 2014). Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce karena teori tersebut memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yaitu keris yang merupakan bentuk dari tanda simbol pada teori tersebut. Dikarenakan pemaknaan pada tanda-tanda

tidak dapat digeneralisir pada setiap daerah, maka penelitian ini akan mengkaji makna tanda dari simbol keris pada etnis Jawa khususnya daerah Surakarta dan Jogja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Mengenai Keris

Keris dinyatakan oleh UNESCO sebagai benda peninggalan kebudayaan dunia baik secara bendawi dan non bendawi pada tahun 2015. Pemerintah akhirnya mem-follow up Museum Keris Nusantara sebagai tempat perawatan, penyimpanan dan edukasi mengenai artefak bersejarah di Indonesia khususnya keris. Keris merupakan bentuk warisan budaya yang memiliki nilai tangible atau nilai fisik dan juga nilai intangible atau nilai non-fisik seperti spiritual, filosofi, dan seni. Secara fisik, keris memiliki simbol sebagai senjata pembelaan diri dan senjata eksekusi. Pada konsepsi Jawa Kuno, awal mulanya keris disimbolkan sebagai pemaknaan doa pada suatu peristiwa yang disampaikan melalui tipologi, ukiran-ukiran, dan bentuknya. Secara fungsional nya, memang keris ini fungsi nya sebagai senjata akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan masa dari masa kerajaan dan perkembangan kepercayaan dari masa hindu, budha, dan islam secara tidak langsung menjadikan keris sebagai rekam jejak sejarah. Dengan begitu, setiap keris

memiliki pemaknaan simbol yang berbeda-beda pada setiap daerah dan kepercayaan yang dianutnya. Pada tipologi keris, keris pada masa hindu, budha, dan islam memiliki perbedaan yang dapat diamati.

Keris juga memiliki anatomi pada bagian-bagiannya. Keris memiliki dua jenis bilah, yaitu keris luk dan keris lurus. Keris luk adalah keris yang memiliki bilah yang berkelok-kelok dengan jumlah yang memiliki makna. Keris lurus adalah keris yang memiliki bilah yang lurus. Pada bilah keris jenis keris luk terdapat bagian kruwingan dan ada-ada. Pada bagian bilah keris jenis kerik lurus, terdapat tiga bagian yaitu pucukan atau ujung, awak-awakan atau badan dan sor-soran atau bagian paling bawah. Pada bagian sor-soran merupakan tempat ricikan keris yang dimana komposisi ricikan keris ini yang akan menentukan jenis dhapur keris tersebut. Ricikan menurut serat Centhini memiliki berbagai bagian yaitu tikel alis, jenggot, kembang kacang, lambe gajah, jalen, pjetan, pesi, bungkul, sogokan, dan ukiran aksara jawa Ri Pandan dan "Da". Dibagian bawah ricikan keris, terdapat besi gonja yang memiliki bagian sirah cecak, weteng, dan kepet. Panjang besi gonja seperempat tinggi keris. Bagian pucukan keris memiliki 5 jenis pucukan, yaitu Pucukan Mbuntut Tuma pada keris awak berwarna pucuk kagusen sekawan, Pucuk Anggabah

Kopong pada keris awak-awakan sedang, Pucukan Lancip pada keris tipis, Pucukan Nyujen awakan keris tebal dan Bungkalan pucukan dibuat sangat kuat dan keras. Keris juga memiliki pegangan yang memiliki ukiran-ukiran yang disesuaikan dengan kepercayaan pada masa itu. Keris yang dibuat pada masa hindu budha memiliki pegangan keris atau handle dengan ukiran rupa makhluk hidup dan karakter-karakter mitologi dan dewa-dewa yang diyakini. Pada masa perkembangan Islam, pegangan keris atau handle yang pada mulanya memiliki ukiran yang menunjukkan bentuk makhluk hidup secara gamblang mulai diperhalus karena adanya kepercayaan dalam islam bahwa membuat bentuk yang menyerupai makhluk hidup adalah sesuatu yang dilarang. Sehingga pada masa perkembangan islam ukiran-ukiran pada handle keris mulai dibuat tidak menyerupai makhluk hidup akan tetapi memiliki makna filosofi sebagai makhluk hidup. Suatu senjata dapat dikatakan sebagai keris ketika memenuhi 3 kriteria, yaitu memiliki kemiringan bilah, terbuat dari 3 material yaitu nikel, besi dan baja, dan yang terakhir memiliki besi bonjo. Dengan kriteria tersebut, ditemukan keris-keris yang tersebar di beberapa negara asia tenggara, salah satu nya di Filiphina. Filiphina mengartikan keris seutuhnya sebagai senjata yang digunakan untuk berperang melawan penjajah. Pemaknaan tersebut

dapat terlihat dari bentuk dan tipologi keris yang dimiliki filiphina dengan ukuran yang lebih panjang dan lebih besar hingga menyerupai pedang. Pada suku jawa, keris lebih diartikan sebagai benda pusaka bukan sebagai senjata. Karena keris menyimpan nilai-nilai luhur yang diturunkan dari keturunan ke keturunan yang diharapkan dapat meneruskan nilai-nilai tersebut.

Makna Simbolik pada Anatomi Keris

Dalam pembuatannya, keris memiliki simbolisasi karena simbolisasi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling universal. Bahasa dan tulisan itu hanya dapat dipahami bagi yang memiliki pemahaman, akan tetapi simbolisasi melalui bentuk dapat menjangkau lebih banyak pihak yang memahami makna simbol tersebut. Pada anatomi keris memiliki makna disetiap tandanya, makna anatomi tersebut adalah;

a) Makna bentuk warangka



Gambar 1 Sumber Data Primer Peneliti

Warangka atau sarung pelindung keris memiliki bentuk menyerupai kapal. Hal ini memiliki tanda

sebagai kampanye politik raja. Ketika seseorang ingin memiliki kehidupan yang makmur, maka ia

harus mencari tempat lain yang mempunyai daya dukung hidup. Begitu pula ketika seorang raja ingin membangun kerakyatan dan perdaban maka harus didukung pula dengan daya dukung hidup yang baik di lingkungannya seperti tanah yang subur, kaya akan mineral, wilayah yang strategis dan lain sebagainya sehingga harus mencari wilayah tersebut diluar pulau dan menyebrangi lautan serta dapat menguasai wilayah lain.

b) Makna Bentuk Keris Lurus



Gambar 2 Sumber Data Primer Peneliti

Bentuk bilah keris lurus yang berbentuk segitiga ditandai sebagai bentuk gunung. Dalam

konsepsi jawa kuno, gunung media atau sumber ilmu yang tidak terbatas yaitu tuhan. Sejak bangsa astronesia, nenek moyang percaya roh nenek moyang atau orang yang telah meninggal itu berdampak kepada manusia yang hidup dan roh tersebut dipercaya berdiri di atas gunung. Ketika kepercayaan hindu datang, mereka membawa kisah-kisah wayang dan kepercayaan sistem feodalisme dari India yang beranggapan bahwa

gunung merupakan tempatnya para dewa. Ketika kepercayaan nenek moyang di tanah Jawa bertemu dengan kepercayaan hindu dan memiliki kisah yang sama maka pemaknaan keris lurus pun menjadi simbol permohonan tertinggi adalah kepada tuhan yang dipercaya berada di atas gunung.

c) Makna Bentuk Keris Luk



Gambar 3 Sumber Data Primer Peneliti

Bentuk bilah keris luk itu menyerupai Naga Jawa. Bentuk naga Jawa yang tidak memiliki

tangan dan kaki diambil dari bentuk ular dimana ular merupakan hewan yang mendukung pertanian karena membrantas hama-hama pertanian seperti tikus dan babi hutan. Ketika kepercayaan hindu masuk dan membawa kisah Dewi Sri atau yang dikenal sebagai dewi padi atau dewi kesuburan yang dihidupi oleh Naga Antaboga yang berbentuk seperti ular, maka masyarakat mulai membangun pemaknaan kelokan pada keris luk. Dari sisi spiritual, kelokan pada keris luk disimbolkan sebagai asap dari dupa yang

menunjukkan hubungan manusia dengan tuhan.

d) Keris sebagai simbol identitas



Gambar 4 Sumber Data Primer Peneliti

Setiap daerah memiliki bentuk keris yang berbeda dan menjadi simbol atau tanda dari mana keris itu berasal. Misalnya pada Keris Jogja dan Keris Solo yang menandai dua keraton besar di Jawa pada masa itu. Perbedaan makna dari kedua keris dapat dilihat melalui bentuk sarung pelindung keris yang disebut sebagai warangka.

Bentuk warangka pada keris solo memiliki “tanduk kecil” pada bagian atas sehingga terlihat sisi runcing. Sedangkan bentuk warangka pada keris jogja berbentuk tumpul. Hal ini membuat keris menjadi tanda yang menunjukkan identitas seseorang dan sebagai pengenalan ketika ia melakukan perjalanan keluar

daerahnya serta sebagai penanda wilayah kekuasaan raja.

e) Keris sebagai simbol aktivitas



Gambar 5 Sumber Data Primer Penelitian

Keris memiliki tiga bentuk warangka yang berbeda dan menjadi penanda kegiatan yang akan dilakukan oleh penggunaannya. Bentuk warangka yang pertama adalah warangka landrang kuwung yaitu warangka yang memiliki sisi lancip pada bagian kanan warangka, memiliki ukuran yang lebih besar dan memiliki warna serta estetika yang lebih mewah menandakan keris tersebut digunakan pada acara-acara resmi seperti bertemu presiden, bertemu raja, atau menghadiri pernikahan. Bentuk warangka yang kedua adalah warangka sandeng walikat yaitu warangka yang digunakan untuk bertugas atau kegiatan sehari-hari. Bentuk yang ketiga adalah warangka gayaman bener yaitu bentuk warangka yang tidak begitu memiliki ujung yang lancip dan cenderung berbentuk seperti

setengah lingkaran yang biasanya digunakan untuk menghadiri acara-acara non-formal.

Makna Simbolik Jenis Keris

Keris memiliki beragam jenis akan tetapi setiap keris memiliki detail yang bahkan bisa sangat kecil yang dapat merubah makna permohonannya. Pada penelitian ini terdapat 7 Keris yang ditemukan pemaknaan khususnya, diantaranya sebagai berikut;

a) Keris Bener Dhapur Tilam Sari

Keris Bener dengan Dhapur Tilam



Gambar 6 Sumber Data Primer Penelitian

Sari ini merupakan jenis keris lurus. Pada bagian bilah diatas potongan besi melintang atau bonjo

terdapat ceruk berbentuk kotak diatas bagian sirah cecak dan terdapat cekungan dengan bentuk menyerupai huruf “J” di atas cerukan kotak. Keris bener dengan dhapur tilam sari ini memiliki simbol doa untuk memohon kelancaran dalam berumah tangga. Nama dhapur tilam sari berasal dari kata tilam yang artinya tikar dan sari yang artinya bunga atau kembang yang wangi, semerbak, indah. Rumah menjadi tempat untuk bertemu dengan tuhan,

dan juga melakukan interaksi dengan orang lain. Maka dengan keris ini diharapkan rumah tersebut memiliki kenyamanan di dalamnya.

b) Keris Bener Dhapur Brojol



Gambar 7 Sumber Data Primer Peneliti

Keris Bener dengan Dhapur Brojol ini juga termasuk jenis keris lurus. Detail pada keris bener dengan dhapur brojol

yang membedakan dengan keris bener lainnya terletak pada ceruk berbentuk kotak di atas bagian sirah cecak akan tetapi tidak terdapat bentuk menyerupai huruf “J” di atasnya. Keris ini memiliki simbol permohonan doa untuk memohon kelancaran pada kehamilan dan kelahiran anak serta pengharapan agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang baik, dapat mengejar cita-citanya, dan kelacaran dalam hidup. Dahulu, keris ini digunakan oleh dukun beranak ketika ada persalinan yang diletakan di bawah bantal perempuan yang bersalin agar mendapat kelancaran dalam prosesnya. Maka dari itu, nama dhapur dari keris ini adalah brojol yang berarti lahir dalam bahasa jawa.

c) Keris Bener Dhapur Kebo Lajer



Gambar 8 Sumber Data Primer Peneliti

Keris Bener dengan dhapur kebo lajer ini juga termasuk jenis keris lurus. Detail yang dimiliki keris bener dhapur

kebo lajer ini adalah keris ini tidak memiliki cerukan berbentuk kotak di atas bagian sirah cecak dan tidak memiliki bentuk huruf J di atasnya. Keris dhapur kebo lajer ini berbentuk lurus rata hingga menuju ke pucuk keris tanpa ada cerukan atau pun cekungan. Keris ini memiliki simbol sebagai permohonan doa di bidang pertanian. Dhapur kebo lajer berasal dari kata kebo yang artinya kerbau dan lajer yang artinya laki-laki sehingga memiliki makna lelaki pekerja keras yang identic dengan pekerjaan laki-laki di pertanian dengan harapan pertaniannya bisa dapat subur karena kerja keras yang dikerahkan oleh petani.

d) Keris Kyai Eka Sapta (Keris Bener dan Luk 7 Dhapur Pitulas)

Keris ini merupakan mahakarya empu senior kota Surakarta, Ki Sukamdhi.

Keris ini memiliki dua bilah keris yaitu keris lurus dan keris luk dengan kelokan



Gambar 10 Sumber Data Primer Peneliti

berjumlah

tujuh kelok pada satu Jejeran atau handle. Keris ini merupakan wujud syukur Empu Ki Sukamdhi atas kemerdekaan Indonesia. Makna dua bilah keris dalam satu Jejeran bermakna angka 1 pada keris lurus dan angka 7 pada jumlah kelokan pada keris luk sehingga menunjukkan angka 17 dan jumlah 1+7 dari bilah keris yang menghasilkan angka 8. Angka tersebut merupakan pemaknaan tanggal kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17, bulan 8 yaitu 17 Agustus 1945. Pada Warangka juga diukir kan kekayaan alam Indonesia dalam bentuk keberagaman flora dan fauna.

e) Keris Kyai Tenggara

Keris ini merupakan pusaka yang dihibahkan oleh Ir. H. Joko Widodo. Keris ini merupakan jenis keris luk yang memiliki 5 kelokan. Pemaknaan

pada keris ini lebih mengarah pada makna nasionalis karena keris ini dibuat di masa

empu baru dan

Indonesia

sudah

berbentuk

negara. Luk 5

bermakna

Dasar Negara

Pancasila yang berjumlah lima

sebagai pengharapan bahwa bangsa

Indonesia harus terus berkehidupan

dengan melaksanakan kelima sila

pancasila. Pada pamor keris, terdapat

garis emas dipinggir keris yang saling

menyambung tanpa putus bermakna

perlindungan negara Indonesia

terhadap segala sesuatu diluar sana

yang membahayakan kedaulatan

Indonesia. Secara satu-kesatuan, Keris

Kyai Tenggara ini menceritakan

keberagaman Indonesia. Warna merah

pada warangka bermakna melindungi

pancasila yang disimbolkan dengan

luk 5 yang dikelilingi pamornya.

Karena hanya pancasila yang mampu

melindungi rakyat Indonesia dari

segala ancaman perpecahan. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa Keris Kyai

Tenggara melambangkan harapan

bangsa Indonesia dan juga penanda

peresmian Museum Keris Nusantara



Gambar 9 Sumber Data Primer Peneliti

sebagai pusat kebudayaan keris di Indonesia.

f) Keris Luk 7 Dhapur Megantara

Keris Luk 7 dengan dhapur Megantara dengan Tangguh Majapahit merupakan keris yang sudah langka. Keris dengan dhapur Megantara ini merupakan simbolisasi permohonan pada Tuhan Yang Maha Esa agar pemilik keris ini memiliki pemikiran yang luas seluas langit.

Analisis Makna Simbolik Keris dengan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Berdasarkan hasil temuan pemaknaan simbol-simbol dan tanda keris bagi kehidupan masyarakat, maka hasil tersebut dapat dikaji dengan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce. Teori Semiotika ini merupakan teori komunikasi dimana manusia pada masa tertentu dapat melakukan komunikasi dengan manusia di masa yang akan datang melalui komunikasi nonverbal berupa tanda. Pierce dalam teori semiotika nya menyatakan model triadic dengan segitiga berpikir yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan untuk memahami bagaimana sebuah benda memiliki makna dalam tanda yang ada padanya.

Dari model segitiga berpikir tersebut, maka pierce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga yang terdiri dari ikon,

indeks dan simbol. Keris pada penelitian ini masuk pada jenis tanda simbol karena pemaknaan dari tanda tersebut didapat dari interaksi masyarakat sosial di daerah tertentu. Keris dimaknai sebagai simbol doa karena masyarakat menciptakan pemaknaan keris yang memiliki kaitan dengan hubungan manusia dan tuhan nya melalui tanda-tanda yang ada padanya. Tanda-tanda tersebut dapat terlihat pada bentuk keris seperti bentuk keris lurus yang menyerupai gunung yang diyakini sebagai tempat tuhan berada, keris luk yang memiliki kelok dan menyerupai asap dupa maupun kepercayaan pada makhluk mitologi dan ketuhanan, dan lain sebagainya. Maka dari penciptaan keris tersebut, masyarakat dari masa ke masa pun memaknai keris sesuai dengan bagaimana makna keris yang dibangun oleh masyarakat di daerah tersebut. Akan tetapi, makna keris yang merupakan jenis tanda simbol ini tidak dapat digeneralisasikan atau disamakan karena pada setiap daerah masyarakat pastinya memiliki perbedaan baik secara etnografi, antropologi, geografis dan sosial yang mendorong terciptanya pemahaman yang berbeda pula pada suatu tanda.

KESIMPULAN

Keris merupakan mahakarya pusaka yang telah ditetapkan sebagai

warisan kebudayaan dunia oleh UNESCO. Dengan begitu, sebagai generasi penerus bangsa semestinya menjaga kelestarian dan keberadaan keris dengan memperkaya pengetahuan mengenai keris itu sendiri. Keris yang secara umum hanya dimaknai sebagai senjata bela diri ternyata memiliki pemaknaan lain yang bahkan jauh dari sekedar makna senjata. Keris merupakan simbol permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pengharapan kepadanya untuk kelancaran pada segala urusan kehidupan setiap manusia di dunia. Penelitian ini diharapkan turut menambah pengetahuan mengenai makna tanda dan simbol pada keris baik pada anatominya atau pun jenis keris dengan berbagai tipologi yang dimilikinya. Maka dari itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu langkah untuk terus menjaga kelestarian dan keberadaan warisan kebudayaan Keris di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

- Arifuddin, M.N., 2021. ANALISIS VISUAL DAN MAKNA SIMBOLIK KERIS BROJOL TANGGUH TUBAN ERA MAJAPAHIT KOLEKSI KI H GUNTUR SIDOKARE SIDOARJO.
- Irawan, A., Indawati, N., n.d. KERIS : Struktur-Fungsi-Aktivitas (Kajian dengan Pendekatan Etnoarkrologi).
- Junaidi, J., 2014. Analisis Semiotik Tugu Melayu di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pustaka Budaya* 1, 65–74.
- Khadijah, S., 2019. MAKNA ESOTERI KERIS KOLEKSI MUSEUM TEMBI RUMAH BUDAYA (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES).
- Pradopo, R.D., 1999. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*.
- Rahmanty, D., 2015. MAKNA SIMBOLIK KERIS KOLEKSI MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO YOGYAKARTA.